

SABDATAMA K.G.P.A.A. MANGKUNAGARA IV DALAM KARYA SASTRA JAWA

Oleh
Soekimin

Abstrak

Kalimat "Wong Jawa nanging ora ngreti Jawane" sering diucapkan oleh orang tua terhadap anak muda. Kalimat tersebut mengandung arti: anak muda yang tak tahu tata-krama. Tata-krama adalah sangat penting bagi manusia, baik yang muda maupun yang tua. Dalam pergaulan antarindividu maupun antarkelompok, seseorang yang tidak tahu tata-krama akan mendapat celaan "sendhu". Sabdatama merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang sama artinya dengan kata "ajar" atau "wulang". Sabdatama M.N.IV yang termuat dalam karya sastra Jawa berbentuk puisi (tembang) sangat banyak, dan berisi bermacam-macam "wulang".

Tulisan ini berupa kajian sabdatama M.N.IV dalam karya sastra Jawa yang berjudul "Serat Warayagna, Wirawiyata", dan "Serat Darmawasita". Isi "wulang" dalam ketiga serta tersebut diharapkan dapat dikenal dan digunakan oleh para muda, sebagai dasar dalam menyikapi tata-krama yang berlaku dalam masyarakat.

I. PENDAHULUAN

"Sabdatama M.N.IV" bukanlah satu-satunya sumber tata-krama yang terdapat dalam karya sastra Jawa. Banyak "sabdatama" atau "wulang" yang terdapat di dalam karya sastra Jawa antara lain, "Serat Wulang-reh", berisi "wulang" tentang pengabdian kepada raja (kerajaan). "Wulang-reh" karya P.B.IV ini, inti sarinya masih dapat digunakan sebagai dasar kewajiban orang dalam hidup bermasyarakat. "Serat Sasanasunu Yasadipuran II", berisi "wulang lampahing gesang", R.Ng. Purbacaraka mengatakan: "Tumraping kula piwulang ing Sasanasunu, dipun-rangkepi piwulang saking serat Ramayana, punika sampun cekap kangge sanguning agesang lair batos ...". (Kapustakan Jawi, 1957:146).

"Sabdatama M.N.IV" dalam karya sastra Jawa pada umumnya mudah dipahami, karena kata-katanya lugu, kalimatnya tidak berbelit-belit; kecuali "Serat Wedhatama".

Salah satu faktor penyebab para muda sekarang 'kurang tahu' tata-krama ialah keterbatasan kemampuan mereka dalam memahami karya sastra Jawa yang berisi "wulang". Jangankan memahami, membaca tulisan Jawa yang digunakan dalam karya sastra pun 'tidak terampil'.

Oleh karena itu, penting sekali adanya kajian karya sastra Jawa yang berisi "wulang", serta adanya alih aksara (Latin), dan alih bahasa (Indonesia). "Sabdatama" yang berupa tata-krama itu perlu diketahui dan

dilaksanakan oleh setiap orang dalam kehidupan bermasyarakat. Tata-krama dibuat oleh masyarakat, untuk masyarakat, guna mengatur kehidupan bermasyarakat. Setiap orang yang mengetahui dan dapat melaksanakan tata-krama dalam kehidupan bermasyarakat, tidak akan mendapat celaan. (Serat Nayakawara; 1953:50).

II. MORFOLOGI DAN ARTI SABDATAMA

Di dalam bahasa Jawa, "sabdatama" terdiri dari kata "sabda" dan "tama". Kata "sabda" sinonim dengan kata "swara, gunem, tetembungan". Kata "disabda" berarti "didadekake apa-apa srana kuwasaning tetembungan", dijadikan apa saja sesuai dengan apa yang dikatakan, sama dengan "disotake".

Dalam bahasa Jawa, kata "sabda" dikenakan atau digunakan orang yang terhormat, misalnya: "Inkang medhar sabda Bapak Walikota". "Resi Gotama duka, inkang garwa sinabda: 'Teka nganti kaya dene tugu, ambisu tanpa sabawa' ". Kata "swara, gunem, dan tetembungan" dikenakan atau digunakan orang biasa. Di dalam bahasa Kawi, kata "cabda" (sabda) sinonim dengan kata "ujar, ling", tidak dibedakan siapa yang mengucapkan atau dikenakan kepada siapa, bahkan untuk binatang pun digunakan kata "sabda".

"Masabda pwekang manuk. Ndan padudwan warnanikang wanararksa, '... Kacaryan ta manah sang prabhu rumenge sabdaning manuk".

"Mojar ta sang prabhu"

"Mojar inkang manar" (Sarwaçastra; 1963:30,42).

Kata "tama" berasal dari kata "utama" sinonim dengan kata "prayoga, becik, linuwih", seperti kata "pama" dari "upama", kata "udama" menjadi "dama", "ujubriya" menjadi "jubriya". Kata "tama" tidak pernah berdiri sendiri (kecuali dalam tembang). Kata "tama" baru berarti apabila melekat pada kata lain, misalnya kata "wira-tama, yogya-tama, wedha-tama". Lain dengan kata "sabda", kata "sabda" dapat berdiri sendiri, dan dapat melekat kepada kata lain, misalnya kata "sabdalaksana, sabdajati, sabdatama". Dengan demikian, "sabdatama" dapat diartikan: Kata-kata yang baik, yang diucapkan atau dituliskan orang-orang terhormat, berisi "wulang", ditujukan kepada "bawahan" untuk dilaksanakan agar mendapat kebahagiaan dalam hidupnya.

Tata-krama identik dengan "sabdatama", tata-krama diciptakan oleh masyarakat, untuk masyarakat; "sabdatama" diciptakan oleh perorangan (pemimpin masyarakat), keduanya bertujuan sama. Tata-krama biasanya bersumber pada "sabdatama" yang dijunjung oleh masyarakat untuk mengatur kehidupan bermasyarakat. Tata-krama atau "sabdatama" wajib dilaksanakan, "pepali" wajib dihindarkan.

III. DESKRIPSI SABDATAMA M.N. IV

M.N. IV adalah sastrawan yang produktif, khususnya dalam karya sastra yang berisi "wulang" berbentuk puisi Jawa (tembang). Karyanya telah dibukukan oleh K.G.P.A.A. Mangkunagara VII yang berjudul "Serat-Serat Anggitan Dalem Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagara IV". Buku tersebut antara lain berisi; "Serat Warayagnya, Wirawiyata, dan Darmawasita".

A. "Serat Warayagnya"

"Serat Warayagnya" berbentuk "tembang macapat", cetakan dengan huruf Jawa, terdiri atas 10 bait "tembang Dhandhanggula".

(1) Angka tahun pembuatannya dan nama pengarang terdapat pada bait pertama;

1. "Warayagnya wedharing palupi, pinandara sekar macapat sarkara, ing nalika panitrane, Senen ping kalitlikur, sasi Saban Dhestha Be warsi, sangkala "Nyatur slira, memulang mring sunu", Jeng Gusti Pangran Dipatya, Arya Prabu Prangwadana kang amarni, winahya mring pra putra".

Angka tahun pembuatannya berupa "sangkala" yang berbunyi: "Nyatur slira memulang mring sunu", berarti tahun 1784 (tahun Jawa), tahun Masehi 1856. Pengarangnya bernama Kangjeng Gusti Arya Prabu Prangwadana, juga bernama K.G.P.A.A. Mangkunagara IV.

(2) Arti "Warayagnya" sebagai judul

"Warayagnya" terdiri dari kata "wara" dan "yagnya".

(Bausastra Jawa: 1939:656) "wara" berarti: I, "gunem", II. "hara"; III.1. "linuwih, endah"; 2. "putri". IV.1. "pepanthan, golongan"; 2. "cacah, wilangan";

(Kawi—Jawa; 1983: 19, 165, 400) "harsa = harsana: bungah"; "darsa = darsana: tuladan". ——— "yagnya = yagnyana: budi".

"Warayagnya" berarti "budi linuwih", seperti halnya kata: "waras-tra" berarti "panah linuwih" panah yang bertuah; "Wara Bisma" berarti Bisma yang sakti "digdaya". Namun apabila kita perhatikan pada bait berikutnya:

2. "Kakung putri ing reh pala krami, sumawana kang sami jejaka, tanwun tembe pikramane, marma tinalyeng wuwus, wasitane mengku pawestri, ywa dumeh yen wong priya, misesa andhaku, mring darbekireng wanodya, palakrama nalar lan kukum kang dadi, yen tinggal temah nistha."

Bait kedua di atas, menjelaskan tentang hal perkawinan yang ditujukan kepada putra putri Prangwadanan. Dengan demikian judul "warayagnya" jika diartikan budi yang baik, kurang kena ber-

dasarkan isi atau arti baik ke-2 di atas. Pada umumnya, arti sesuatu judul cocok atau sesuai dengan isi karangannya. Mungkinkah "warayagnya" pada judul di atas diartikan "palakrama", perkawinan yang baik; "yagnya" diartikan "palakrama"?

Dalam "Kapustakan Jawi Purbacaraka; 1957: hal. 150" terdapat keterangan demikian:

"Serat Partayagnya (sanes Partayadnya ingkang sampun kaaturaken ing ngajeng) inggih damelanipun Kyai Sindusastra. Serat punika lugunipun anggancaraken lampahan, Parta-krama, ugi dipun wiwiti ngangge sejarah kados ing serat Arjunasasra".

Sesuai dengan keterangan di atas (Purbacarakan), serat Partayagnya berisi perkawinan Parta, "Warayagnya" Mangkunagaran juga berisi perkawinan; maka "warayagnya" Mangkunegaran dapat diartikan "pala-krama sing becik" perkawinan yang baik; namun kata "yagnya" artinya masih "peteng".

(3) Isi ringkas "Warayagnya"

Bait ke-1 berisi waktu penulisan dan nama pengarang; ditulis pada hari Senin tanggal delapan bulan Sa'ban tahun Be 1784, atau Senin tanggal duapuluh dua April 1856. Pengarang bernama K.G.P.A.A. Prangwadana.

Bait ke-2, 3, 4, dan 5 berisi nasihat dalam hal perkawinan bagi putra dan putri, dan para jejak. Nasihat itu diikat dalam kata-kata "tinalyeng wuwus", ialah petuah memperisteri. Jangan sekali-kali seorang pria menguasai hak-melik wanita. Perkawinan itu berdasar hukum dan nalar; apabila hal itu ditinggalkan, kesengsaraan yang diterima. Apabila seorang pria ingin mencari jodoh, harus berhati-hati, cermat memilihnya, jangan tergesa-gesa, meskipun dalam satu hari seorang pria berhak mengawini empat orang wanita. Apabila pria hanya berpegang pada haknya, pada akhirnya kesengsaraan dan penyesalan yang terjadi. Tidak ada orang yang rela anak perempuannya dikawini pria seperti itu; jika ada karena terpaksa. Pada umumnya, orang tua yang mempunyai anak perempuan, "sirik" pantangan mempunyai menantu "koja", dan tidak suka mempunyai cucu "encik"

Keterangan:

"koja" ialah pedagang cita "sembagi" kembang-kembang, yang biasa berlaku curang.

Peribahasa Jawa: "Menthung koja kena sembagine" Seseorang merasa mendapat untung (karena harganya murah), namun kerugian yang didapat (panjang kain sembagi yang murah setelah diukur kembali berkurang panjangnya). (Sarine Basa Jawa; 1956:23). Bait No. 6, 7, 8, 9, dan 10.

Kebanyakan anak-anak muda kawin bukan karena kesungguhan hati, akibatnya penyesalan yang terjadi. Perkawinan itu terjadi disebabkan: pertama, melihat rupa yang manis; kedua, kaya; ketiga, kewibawaan; keempat, hubungan yang diikuti pemberian "rokok kinang" serta kata-kata manis supaya tertarik. Cara-cara itu jangan sampai terjadi, apalagi kawin karena merasa berhutang budi, "rabi pasogan". Orang hidup di dunia ini yang diminta dalam hal mencari jodoh, pertama, keselamatan diri, dijauhkan dari perkara; kedua, sehat badannya tidak kena penyakit; ketiga, jangan selalu bersedih hati; dan keempat, dapat mempunyai anak untuk menyambung sejarah hidupnya. Di samping itu, perlu diperhatikan "catur upaya" yaitu "bobot, bebet, bibit, tatariman" bila mungkin diikuti rupa, kekayaan, kewibawaan, dan watak. Memilih wanita sebagai istri, tidak boleh dimupakatkan dengan sesama; hal itu tergantung kehendak diri pribadi.

Keterangan:

"Rabi pasogan" ialah perkawinan, yang di dalamnya salah seorang mempelai sebagai pembayar hutang, baik dari pihak putri maupun dari pihak putra. Pada umumnya yang menjadi "pasogan" mempelai putri.

"Bobot, bebet, bibit, tatariman" ialah "timbang, turun, wiji, triman", seimbang dalam hal kedudukan, kekayaan dan lain sebagainya; yang menurunkan apakah orang baik-baik, turun "priyayi, turun tani, pedagang", dan sebagainya; asal mula "bibit kawit", apakah karena berhutang budi, dan terpaksa; pemberian hadiah dari raja kepada bawahan berupa putri.

(4) "Sabdatama" dalam "serat Warayagnya"

Dalam hal perkawinan atau mencari jodoh, baik putra maupun putri perlu memperhatikan:

- a. Perkawinan yang baik berdasarkan hukum yang berlaku di dalam negara, dan nalar (kemauan diri).
- b. Pantang bagi orang tua, mempunyai anak perempuan dikawin oleh "koja", "Cina", dan "rabi pasogan".
- c. Kebanyakan anak muda mudah tertarik karena rupa, serta kekayaan, kewibawaan, dan pemberian disertai kata-kata manis dalam "srawung".
- d. Bobot, bebet, bibit, tatariman, perlu dipertimbangkan.
- e. Memilih jodoh tidak boleh dimupakatkan dengan sesama.

Inti sari "sabdatama" dalam "Warayagnya" terdapat pada bait 9, sebagai berikut:

9. "Mula nora gampang wong akrami, kudu milih wanodya kang kena, ginawe rewang uripe, sarana ngudi tuwuh, myang ngupaya kang sandhang bukti, wewilangane ana, catur upayeku, yogyane kawikanana, dhingin bobot pin-dho bebet katri bibit, kaping pat tetariman".

Bagaimana usangnya "catur upaya" tersebut, bagi orang Jawa (kalau mau mengakui dengan jujur) "bobot, bebet, bibit" masih digunakan sebagai pertimbangan bagi orang tua dalam menentukan calon menantunya; "tetariman" sudah ditinggalkan sesuai dengan zamannya. Untuk melengkapi agar "catur upaya" tetap utuh, "tetariman" perlu diganti "wuruk neng karsanira" (baris terakhir, bait 10) tergantung kehendak pribadi atau batin (hati nurani). Jadi "catur upaya" berbunyi: "bobot, bebet, bibit, batin", gatra terakhir berbunyi "kaping pat batinira".

Kiranya perlu adanya perubahan-perubahan "sabdutama" dalam "serat Warayagna", disesuaikan dengan zamannya. Seperti pantangan orang tua mempunyai menantu "koja" dan "cina", perlu dihapus karena bertentangan dengan anjuran pemerintah sekarang, ialah tentang "pembauran".

B. "Serat Wirawiyata"

"Serat Wirawiyata" terdiri atas: 42 bait "tembang Sinom", dan 14 bait "tembang Pangkur".

- (1) Angka tahun pembuatannya berupa 'sangkala', dan nama pengarang terdapat pada bait pertama "tembang Sinom":

1. "Srinata dera makirtya, Wirawiyata nujuwari, Respati tanggal sapisan, sasi Saban wuku Wukir, Ehe sangkaleng warsi, "Murtyastha amulang sunu", asung wasiyat putra, Jeng Gusti Pangran Dipati, Arya Mangknagara ingkang kaping pat."

Sangkalala itu berbunyi; "Murtyastha amulang sunu", yang berarti tahun 1788 (Jawa), atau tahun 1860 Masehi. Nama pengarang K.G.P.A.A. Mangkunagara IV.

- (2) Arti "Wirawiyata" sebagai judul

"Wirawiyata" terdiri dari kata; "wira" dan "wiyata". "Wira" berarti: 1. wong lanang, prajurit; 2. kendel, "Wiyata" berarti: "piwulang", "pawiyatan": "pamulangan".

"Wirawiyata" berarti "piwulang tumrap prajurit" atau "wulang ka-prajuritan". Arti judul ini sesuai dengan bait berikutnya:

2. "Iki ta wasitaningwang, marang kang dadi prajurit, aja kamba ing wardaya, rehne wus sira lakoni, balik dipun-nastiti, marang ing kawajibanmu, owelen sariranta, reksanen luhurmu sami, yen kuciwa gawe punggel drajatira."

(3) Isi ringkas "Wirawiyata"

Bait ke-1 berisi waktu penulisannya dan nama pengarang "Wirawiyata" ditulis oleh K.G.P.A.A. Mangkunagara IV pada hari Kamis tanggal satu, bulan Sa'ban, wuku Wukir, tahun Ehe 1788. "Wewarah" yang diberi nama "Wirawiyata", diperuntukkan para putra dan para prajurit.

Bait ke-2, 3, 4, dan 5 berisi nasihat kepada prajurit. Seorang prajurit. Seorang prajurit jangan berhati hambar, bahkan harus berhati-hati dalam melaksanakan kewajibannya, menjaga diri dan nama pemimpin (raja) atau nama orang tua. Jika seorang prajurit mendapat cacat-cela, akan terhenti kedudukannya. Sebab prajurit telah bersumpah akan melaksanakan peraturan negara dan perintah raja. Seandainya ia tidak menepati janji, hilang harga dirinya, dan membuat mau orang tuanya.

Segala pekerjaan di dunia ini sama, baik pedagang, petani, abdi raja maupun seorang pertapa, sebab semuanya itu hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Tujuan masing-masing akan tercapai apabila dibarengi "mantep, temen, lan taberi" teguh hati, jujur, dan rajin.

Bait ke-6, 7, dan 8 berisi:

"Pangabekti" itu bukan hanya sembahyang saja; segala perbuatan yang baik, suci dalam hati, juga disebut "panembah". Segala tujuan tidak akan tercapai bila tanpa sarana (amal dan panembah), hal itu bagaikan berburu tanpa senjata. Tidak mungkin Tuhan mengabulkan permohonannya, bahkan sebaliknya akan mendapat dosa.

Bait ke-9 sampai dengan ke-20 berisi nasihat sebagai berikut. Perlu diingat bahwa pangkat yang diterimanya itu bukanlah hasil usaha sendiri, melainkan berkah dari orang tua serta 'leluhur'nya juga. Orang yang terkenal atau berjasa itu bagaikan "tempat minyak wangi, meskipun diisi air, baunya masih tetap harum", (perumpamaan ini dikenakan kepada jasa M.N.I, M.N.II, dan jasa M.N.III, sewaktu memegang tampuk pimpinan). Oleh karena itu, jangan menganggap, bahwa "kamukten" yang didapat itu atas usahanya sendiri.

Bait ke-21 s.d., 27 berisi:

Prajurit berlatih berbaris, jaga, dan "geladhi" itu bukan pekerjaan atau tugas utama; apabila mendapat hukuman karena melupakan tugas, itu sudah selayaknya. Sebenarnya sebelum ia menjadi prajurit, ia telah berhutang budi kepada negara (raja); makan hasil bumi dan minum milik negara.

Bait ke-28 s.d. 42 berisi nasihat sebagai berikut.

Apabila kau besok ditunjuk oleh raja untuk berperang, itulah tugas se-

jati prajurit; dalam peperangan harus mengikuti atau melaksanakan perintah senapati, tidak boleh berbuat sekehendak hati. Anggaplah badanmu bagaikan "jemparing" yang dipegang senapati, kemana anak panah akan dilepas. Berbuatlah seperti Abimanyu sewaktu ditunjuk Yudhisthira, ia merasa senang sekali. Ketika berperang dikeroyok oleh musuh, ia selalu ingat akan kekesatriaannya "wedi wirang wani pati".

Berperang itu tugas dan pekerjaan utama, mengalahkan pekerjaan pertapa. Teguh hati, jangan memikirkan mati, pati itu Tuhan yang menentukan. Mati dalam peperangan merupakan amal untuk anak keturunan, dan harum namanya, contoh sang Abimanyu. Apabila Tuhan belum menakdirkan, meskipun ada beribu-ribu senjata, takkan ada yang mengena. Jika ada musuh yang menyerah, tidak boleh dibunuh, jika dibunuh, kau berdosa. Jika terdesak musuh, waspadalah jangan gagap atau bingung. Dalam berperang harus diingat: "nistha, madya, utama". Sedapat mungkin seorang prajurit harus menghindarkan diri dari "nistha". Nistha itu mundur atau melarikan diri dari peperangan karena takut menghadapi musuh. Madhya, mundur karena terdesak musuh, berusaha melawan, tidak gugup dan berhati-hati. Utama: meskipun musuh tidak seimbang, dikeroyok musuh, "karoban mungsuh", tetap "tanggon" teguh, berhati-hati, banyak akal; selalu memperhatikan di mana musuh berkurang semangatnya, segera digempur.

Tembang Pangkur bait ke-1 s.d. 12 berisi petunjuk sebagai berikut.

Tugas seorang senapati mencari calon prajurit. Syarat menjadi prajurit ada tujuh macam; tidak boleh "trahing sudra", keturunan rakyat biasa, lain negara, "praja", cacat diri. Ia harus tanpa penyakit, dan orang yang tidak punya kebiasaan yang jelek. Setelah menjadi prajurit, berilah senjata yang sesuai dengan perawakannya. Dilengkapi juga orang-orang pandai yang dapat membuat alat perlengkapan senjata, "greji, sayang, mranggi", dan sebagainya. Setelah pekerjaan itu terlaksana semuanya, makan, minum, kesehatan harus diperhatikan, serta "wulang" prajurit 'nistha, madya, utama' bagi para prajurit.

- (4) "Sabdatama" dalam serat "Wirawiyata" dapat diringkas sebagai berikut.
- a. Prajurit harus menepati janjinya, bertekad membalas kebaikan negara yang telah memberi kemuliaan.
 - b. Tugas prajurit menjaga keselamatan dan nama baik negara (raja), serta menjaga diri pribadi.
 - c. Prajurit dalam pertempuran tidak boleh berbuat sekehendak hati, harus melaksanakan perintah senapati.

- d. Prajurit dalam peperangan tidak boleh memikirkan dan takut mati, hidup atau mati Tuhan yang menentukan (empunya).
- e. Bila ada prajurit (musuh) yang kalah dan menyerah tidak boleh dibunuh.
- f. "Nistha" dan "madya" dalam peperangan harus ditinggalkan, "utama" sajalah yang harus selalu diingat; "wedi wirang wani pati".

K.G.P.A.A. Mangkunagara IV, kecuali negarawan, juga seorang prajurit. Pada umur 18 tahun beliau sudah berpangkat Kapten (11 Januari 1829), pangkat Mayor Infanteri diterima tanggal 31 Mei 1840 (Wedhatama Gancar; 1959:14). Apabila "sabdatama" M.N.IV kita bandingkan dengan Sapta Marga dalam Pasal 23 dan 24, intinya sama;

Pasal 23

- (1) Seorang prajurit setya kepada Negara dan Bangsaanya berarti ia senantiasa ingat dan tidak lupa kepada Negara dan Bangsaanya. Kesetiaan tersebut timbul karena kepercayaan dan kecintaan. Kecintaan tersebut mengakibatkan keikhlasan Prajurit untuk berbakti.
- (2) Seorang prajurit setia kepada janjinya, berarti ia akan tetap ingat dan tak lupa kepada janjinya. Janji tersebut dapat diucapkan lahir atau batin, ditujukan kepada diri sendiri, atasan, Negara atau Tuhan Yang Maha Esa. (hal. 89)

Pasal 24

- (1) Prajurit bersumpah kepada Negara dan Tuhan Yang Maha Esa, bahwa ia akan menjalankan tugasnya. Bahwa ia akan mengabdikan diri kepada Negara dan Bangsa. Dan siap sedia memberikan kebaktian sampai kepada yang setinggi-tingginya. (hal. 91).

Dengan demikian, tidak mustahil "sabdatama" M.N.IV dalam "Wirawiyata" benar-benar merupakan pengalaman pribadi sebagai prajurit; dan merupakan "sumber inspirasi" Sapta Marga ABRI.

Dalam bidang sastra, nampaknya beliau juga sangat memperhatikannya, khususnya dalam ceritera kepahlawanan (dalam pewayangan); hal ini terbukti Abimanyu digunakan sebagai contoh prajurit yang baik. kecuali nama Abimanyu sebagai contoh kepahlawanan dalam serat "Wirawiyata", Sumantri pun juga merupakan "sumber inspirasi" beliau.

Pustaka Sumantri yang ditujukan kepada para raja Maispati yang meninggalkan peperangan karena takut melihat kesaktian Dasamuka sebagai berikut:

9. "Tiba ngarsanira kang para narendra, pustakanira sang apatih Suwanda, sagung kang lumayu miris ing ngayuda, satriya punggawa kang para prawira.
10. Tiniban pustaka muni pitutur, heh sagung para ji kang padha lumayu, kawruhana nistha madya lan utama, sagung ingkang para narpati manggala.

11. Aiyana kang nora mrih kautaman, pan iya Gustinira Sri Maispati, ing nistha lan madya sayekti tinampik, mung utama kang tetep linakonon.
12. Sira iku heh sagunging para nata, tinggal madya padha ngarepaken nistha, dadya rong prakara dosanira sami, kang dhingin padha dosa mring gustinira.
13. Datan anut ing parikrama sayekti, atinggal wewatak pan Sri Maispati, nggone mengku ing wadya para nata, rinengkuh ing kulit daging pan sadaya.
14. Pinrih sami braya inganggep tenaya, tan lila sayekti yen nemua ala, kabek pinrih padha anemua becik, mwan ing jaman kepaten sireng delahan.
15. Pan rineksa gustinira sang prabu, ing mangke gustinira amanggih karya, t-ka mangkono padha pratingkahira, tangheh yen malesa rumeksa ing gusti.
16. Rumeksa ing awak pribadi tan bisa, tanwun ing patinira anemu papa, kapindhone dosanta mring Hyang Girinata, dening kita padha tumitah narendra.
17. T-ka padha milih nisthaning pati, lumayu prang wedi kasektening mungsuh, lah ta ijab-ijab nisthaning narpati, wong lumayu ing prang tetep wong urakan" (Arjunasrabau Jarwa Sekar Ageng ; ? : 79).

Prajurit yang lari dari peperangan karena takut melihat kesaktian musuh, itu "nistha"; dua hal dosanya. Dalam "Serat Wirawiyata", tiga hal dosanya.

38. "Mangkono priyangganira, yen kaselut ing ngajurit, aja gugup den pra-yitna, ing tekad dipun- patitis, awit wong murweng jurit, ana pepang-katanipun, nistha madya utama, yen kober dipun- engeti, kanisthane wong kaselut neng rananggana.
39. Ing papan nora kuciwa, gegaman samekta sami, atandhing padha kehira, tanpa kiwul ing ngajurit, tangheh ana pepati, myang tan ana nandhang tatu, mundur tan palarasan, mung labet kekesing ati, kang mangkana antuk dosa tri prakara.
40. Dhingin marang narendra, denira cidra ing janji, kapindhone ngasor-ken praja, kang mulyaken marang dhiri, katri marang Hyang Widi, ngukuhi gadhuanipun, kokum pantes linunas, padhane sato wanadri, yen janmaa yekti ana tekadira." (hal. 23 dan 24).

K.G.P.A.A. Mangkunagara IV sebagai negarawan selalu memperhatikan kehidupan rakyat kecil (kawula), khususnya kaum tani. Betapa cintanya kepada "kawula", rakyat kecil, dapat dilihat pada perintahnya. Beliau memerintahkan kepada bawahannya (nara praja) untuk membuat "bendungan Tirtaswara". Hal ini dapat dilihat pada karya sastra beliau yang berjudul "Ngadani Bendungan Tirtaswara".

8. "Semana wedaling karsa, anggali ing wadya tani, ingkang dereng angsal toya, Sembuyan kang urut wukir, ing mangke Kangjeng Gusti, dhawuh mring wadanipun, Den Mas Wiraasmara, kinen mbukak ardi alit, sakidule margi dhateng Pacitan.

9. Luweng Grenjeng wasanira, ing nguni ingkang ginalih, nglebet wonten toyanira, bokmanawi saget mijil, kenging kaangge sabin, dhateng tiyang dhusun ngriku, samana linaksanan, dhawuhira Kangjeng Gusti, estu toya mijil saking ironing guwa." (M.N.IV, Jilid II, hal. 9).

Beliau juga mendirikan pabrik gula yang diberi nama "Tasikmadu", dengan tujuan memberikan pekerjaan kepada rakyatnya.

1. "Purwaning rehmakirtyaning rawi, Dite Manis rorikur kang tanggal, Rabin gulawal taun Be, "tan sepi ngesthi wadu", Kangjeng Gusti Pangran Dipati, Arya Mangkunagara, ingkang kaping catur, mayasa brik sarkara, karsanira dadya pangungsening dasih, kang sedya ngupa jiwa.

2. Dinunungken neng wetan benawi, laladaning desa Karangmaja, sakidul Nglano prenahe, ingaran Tasikmadu, wolung epal saking nagari, siti kideran toya, nalasih marisuh, dados geng bebanjaran, saubenging karang kitri katon wilis, keh wisma kawistara." (M.N.IV, Jilid I, hal. 86).

C. "Serat Darmawasita"

"Serat Darmawasita" terdiri atas: Tembang Dhandhanggula 12 bait; Kinanthi 10 bait, dan Mijil 20 bait.

(1) Angka tahun pembuatannya berupa "sangkalan", terdapat pada bait pertama.

1. "Mrih sarkara pamardining siwi, winursita denira manitra, nujwari Selasa Wage, triwelas sasi Mulud, Kesanga Dal sangkaleng warsi, "wineling anengaa, sariranta iku", mring iki wasitaningwang, marang sira putrengsun jalu lan estri, muga padha ngestokna."

"Sangkalan" itu berbunyi: "wineling anengaa sariranta iku" yang berarti tahun 1807 (tahun Jawa) atau tahun 1878 tahun Masehi.

Nama pengarang tidak ada atau tidak disebutkan di dalamnya, namun dapat dipastikan bahwa "Serat Darmawasita" telah diperiksa oleh M.N.IV, dan disesuaikan "dipun-besut" dengan kehendak beliau. (hal isi).

(2) Arti "Darmawasita" sebagai judul

"Darmawasita" terdiri dari kata "darma" dan "wasita".

"darma" berarti:

- a. "kewajiban, angger-angger, piwulang, kautaman, panggawe becik";
- b. "papan suci, candhi, kuburan";
- c. "bapa" (wanc. sudarma).

"wasita" berarti:

"pitutur, warah, kandha";

"Darmawasita" berarti "pitutur panggawe becik" nasihat perbuatan baik.

(3) Isi ringkas "Darmawasita"

Bait ke-1 berisi waktu penulisannya, dan "wulang" yang ditujukan kepada para putra-putrinya.

"Darmawasita" dibuat pada hari; Selasa Wage bulan Mulud, tahun 1807, musim kesembilan "Kesanga", tahun Be.

Bait ke-2, 3 sampai dengan 12 (Dhandhanggula) berisi nasihat sebagai berikut.

Orang hidup di dunia itu baik putra maupun putri, dalam perkawinan harus mengikuti tata-krama "agama". Perkawinan itu bertujuan melanjutkan sejarah hidupnya, melalui keturunan (anak). Bagi setiap orang yang menginginkan tercapainya cita-cita di dalam hidupnya, ada delapan sarana yang disebut "astha gina". "Astha gina" yaitu: pertama, orang itu harus bekerja sesuai dengan kemampuannya dan mengikuti keadaan zaman. Pekerjaan merupakan hamparan/-bentangan usaha, "panggaotan gelaring pambudi". Kedua, cekatan/-terampil menyebabkan usaha kerjanya berhasil "dadi margane pakolih". Ketiga, cermat kerja, menyebabkan kecukupan. Keempat, hati-hati dalam pemeriksaan, menyebabkan tahu pasti dalam melaksanakan dan menentukan. Kelima, tahu perhitungan menyebabkan berperangai jauh dari kebutuhan sehari-hari (menggunakan bila perlu), "watek adoh mring butuh saari". Keenam, rajin bertanya, menyebabkan tambah pengetahuan. Ketujuh, mengekang keinginan yang tak berguna, tidak boros menyebabkan kaya. Kedelapan, kesungguhan hati, menyebabkan segala cita-cita lekas tercapai. Demikianlah yang beliau minta; sebab itu semua akan menjauhkan kejahatan dalam hati, mendekatkan keselamatan, dipercaya oleh sesama. Kecuali yang tersebut di atas, jangan sekali-kali membiasakan meminjam atau berhutang; hal itu akan merendahkan derajat atau harga diri, kalah wibawa, menjadikan hina.

Orang yang tidak mengindahkan dan melaksanakan "wulang" tersebut, tidak dapat hidup dengan sesama, dan akhirnya kenistaan yang diterimanya.

7. "Luwih lara laraning kang ati, nora kaya wong tininggal arta, kang wus ilang piandele, lipure mung yen turu, lamun tangi sungkawa malih, yaiku ukumira, wong nglirwakaen tuduh, ingkang aran budidaya, temah papa asor denira dumadi, tan amor lan sesama."

Penyesalan makin lama makin menjadi, seketika mau bunuh diri. Agar selamat dalam hidup, orang lebih baik bekerja, meskipun keperluan sehari-hari telah tercukupi. Hal itu akan menjauhkan diri dari kesengsaraan hidup. Apabila orang ingin lekas tercapai cita-citanya dan selamat, perlu melaksanakan "astha gina" dan "catur upaya" yaitu;

meniru yang baik, menurut yang benar, percaya pada kenyataan, dan memilih yang berguna, "pakolih", sebagai teman hidup di dunia.

Bait ke-1 s.d. 12 berisi "wulang" bagi pengabdian putra putri, dan bagaimana seorang istri harus bersikap terhadap suami. (tembang Kinanthi).

Orang yang rajin tak akan membuat kecewa; kerja keras, "pethel", takkan membuat marah; tekun, membuat puas bagi yang menyuruh, "tegen"; tekun dan tabah hati, "wekel", akan dipercaya; adapun berhati-hati, menjauhkan diri dari kesalahan, itulah yang menjadikan kelestarian. Seorang istri, agar diperlakukan sebagai istri yang baik terhadap suami, "kanggep nglaki", harus bersikap "miturut, mituhu, mantep, dan temen", semua itu akan menimbulkan "welas, asih, tresna", dan kepercayaan dari suami.

Bukan pangkat, keturunan, kekayaan, dan rupa, patokan dalam hidup bersuami-istri, melainkan mengikuti kehendak hati (suami), dan dapat menyimpan rahasia, "nyimpen wewadi".

5. "Dudu pangkat dudu turun, dudu brana lawan warni, ugere wong palakrama, wruhanta dhuw anak mami, mung nurut nyondhongi karsa, rumeksa kalayan wadi."

Mengikuti kehendak suami berarti melaksanakan wajib dan dapat menyelesaikan dengan baik, tidak mencela yang menjadi kesenangan suami. Semua hak-milik dijaga dengan baik, apa yang menjadi tanggung jawab istri supaya diketahui, penggunaannya harus bermanfaat, lebih-lebih yang berhubungan dengan penggunaan uang. Dapat menyimpan rahasia berarti dapat menyimpan sikap atau tingkah laku yang dapat membuat malu.

Bait ke-1 s.d. 20 berisi seorang istri yang sudah mendapat kepercayaan suami, bertugas mengatur dan mendidik putra, madu, "maru", saudara, keluarga, dan abdi. Hak-milik suami maupun istri, tidak boleh dicampur sebelum ada persetujuan dari kedua-duanya, apalagi "ndhaku" memilikinya.

Seorang istri yang sudah mendapat kepercayaan mengatur rumah-tangga, perlu mengetahui watak anak, madu, dan saudara, keluarga, abdi, serta pantangan dan kebiasaan. Menurut hukum Nabi, hak milik bawaan seorang istri tidak boleh dikuasai suami, demikian juga sebaliknya. Apabila kekayaan itu didapat setelah bersuami-istri disebut "gana-gini" artinya keduanya mempunyai hak, tetapi kekuasaan tetap pada suami. Satu bagian untuk istri, dua bagian untuk suami; jika mempunyai anak, suami yang bertanggung jawab. Perceraian hidup atau mati tidak dibicarakan. Seorang istri yang telah mendapat "wulang, weling, dan waler" supaya melaksanakannya. Meskipun

suami itu baik benar, berhati-hatilah sebagai seorang istri, karena orang lain sering tidak senang; tujuan dan pendapatnya berbeda. Jika sudah diberi kepercayaan suami, jangan sombong; bekerja dan bersikaplah seperti biasanya. Tugas pokok seorang istri mengatur rumah tangga, menjaga "praja" menyediakan makan dan pakaian, sesuai dengan penghasilan satu tahun atau satu bulan.

- (4) "Sabdatama" dalam "serat Darmawasita" dapat diringkas sebagai berikut.
- a. Orang hidup di dunia harus mengikuti tata-krama yang berlaku. Sarana dan usaha untuk mencapai cita-cita ialah "astha gina" dan "catur upaya".
 - b. Mereka yang melalaikan "wulang" di atas, akan menyesal yang tak ada henti-hentinya.
 - c. Istri yang baik, "kanggep nglaki, mituhu, miturut, mantep, temen" menimbulkan kepercayaan sang suami.
 - d. Seorang istri harus dapat menjaga "praja" mengatur rumah tangga, pengeluaran harus disesuaikan dengan hasil tiap bulannya.

IV. KESIMPULAN

"Sabdatama" M.N.IV pada dasarnya berisi "wulang", yang sudah berumur seratus tahun. "Wulang" beliau berupa aturan atau tata krama yang sifatnya umum, walaupun sebenarnya "wulang" itu ditujukan khusus kepada para putra dan prajurit Mangkunegaran. Sifat umum "wulang" beliau dapat diterapkan pada masyarakat umum (rakyat).

Apabila kita perhatikan dengan saksama, tata krama yang berlaku dalam masyarakat, khususnya angkatan tua, dan Sapta Marga ABRI (meskipun tidak seluruhnya diambil) bersumber "wulang" Mangkunegaran.

Sebaiknya dilakukan kajian berkelanjutan "sabdatama" dalam karya sastra Jawa, karya para pujangga baik yang berbentuk prosa maupun puisi. Hasil kajian (setelah diadakan perubahan seperlunya) dikenalkan kepada masyarakat khususnya angkatan muda yang sedang mengalami proses perubahan tata kehidupan yang baru. Di dalam menentukan tata kehidupan yang baru, diharapkan angkatan muda mau menggunakan "sabdatama" para pujangga sebagai sumber acuan, sehingga tata kehidupan yang baru tidak jauh berbeda, apalagi berlawanan dengan tata kehidupan yang lama meskipun sudah satu abad lamanya.

V. KEPUSTAKAAN

- Citroprakosa, R.Ng., 1959. *Wedhatama Gancar*, Keluarga Subarno, Solo.
- Hadiwidjana, R.D.S., 1963. *Sarwacastra I*, Kirana, Jakarta.
- Yasadipura, R.Ng., (tt). *Arjunasasrabau Jarwa Sekar Ageng*, Copy Zoetmulder, Yogyakarta.
- Mangkunagara VII, K.G.P.A.A., 1953. *Serat-Serat Anggitan Dalem K.G.P.A.A. M.N.IV, I, II, III*; Noordhoff-Kolff, Jakarta.
- Padmasukaca, S., 1956. *Sarine Basa Jawa*, Noordhoff-Kolf, Jakarta.
- Purbacaraka, R.Ng., 1957. *Kapustakan Jawi*, Jambatan, Jakarta.
- Purwadarminta, W.J.S. 1939. *Bausastra Jawa*, J.B. Wolters Groningen, Batavia.
- _____, 1948. *Bausastra Jawi — Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Supena, Bambang. Kol. Infantri, (tt)., *Sapta Marga*, Bandung.
- Winter, SR.C.F., 1983. *Proyek Javanologi Badan dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan*, Depdikbud.